

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit pneumonia menjadi penyebab angka kematian yang paling tinggi di seluruh dunia. Salah satunya masalah yang muncul pada pasien pneumonia adalah bersihan jalan napas tidak efektif (Sari and Mustain 2022).

Indonesia menduduki penyakit pneumonia sebesar 1,9% dan meningkat ditahun 2022 menjadi 2,7%. Dalam 10 besar di Indonesia penyakit pneumonia ini menjadi penyakit rawat inap dirumah sakit paling tertinggi, dengan jumlah kasus laki-laki 53,95% dan perempuan 46,05% (Utari, Sumarni, and Santoso 2022) .

Hasil Studi pendahuluan pada tanggal 10 Maret 2023 terdapat 8 pasien yang menderita penyakit Pneumonia, yang menderita penyakit pneumonia yang mengalami sesak sebanyak 12,5%, mengeluarkan batuk berdahak sebanyak 25%, mengeluarkan demam sebanyak 12,5%, mengeluarkan sputum berlebih sebanyak 25%, dan yang mengalami ronchi tidak ada .

Menurut Hernowo Budi Santoso (2022), hasil penelitian keluhan yang sering dirasakan oleh pasien adalah batuk disertai dahak, sesak nafas, pilek, demam dan susah untuk mengeluarkan dahak dan ditandai dengan

nadi: 90x/menit, RR 45x/menit, suhu 38°C, terdapat Ronchi, terdapat Wheezing, saturasi 91%, terlihat tarikan dinding dada, terlihat cuping hidung, nadi teraba cepat, batuk tidak efektif, dan tidak tau cara batuk efektif yang baik dan benar. Pemberian intervensi latihan batuk efektif dilakukan dalam jangka waktu 3 hari mampu mengurangi sesak napas dan dapat batuk secara efektif. Rekomendasi dari penelitian ini yaitu perawat dapat memberikan terapi non-farmakologi lainnya, termasuk berkolaborasi dengan terapi lain, untuk membantu mengeluarkan dahak, mengurangi sesak napas, serta menghilangkan demam. (Sinaga and Sulistiono 2022).

Menurut D Agustina, A Pramudianto (2022), hasil penelitian menunjukkan RR pasien sebanyak 24 x/menit sebelum diberikan implementasi, sedangkan RR pasien sebanyak 20 x/menit setelah diberikan implementasi batuk efektif selama 3x24 jam. Tindakan keperawatan yang perlu dilakukan pada pasien gangguan pernafasan (pneumonia) diantaranya mengkaji produksi sputum, teknik batuk efektif, penyuluhan mengenai pemberian posisi serta kolaborasi pemberian oksigen atau nebulizer (Agustina, Pramudianto, and Novitasari 2022).

Menurut Djojodibroto (2021), penyebab pneumonia terjadi akibat adanya sumber infeksi saluran pernafasan yang menimbulkan gejala seperti demam, menggigil serta sesak nafas, nyeri dada, dan sering disertai batuk disertai dahak kental dan biasanya berwarna kekuningan. Dampak yang muncul biasanya proses peradangan yang menyebabkan produksi sekret meningkat dan menimbulkan manifestasi klinis sehingga

munculnya diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan napas yang tidak efektif dimana keadaan individu tidak mampu mengeluarkan sekret dari saluran napas untuk mempetahankan jalan napas dengan baik sehingga menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif seperti batuk, gelisah, dispnea, dan suara napas abnormal (ronchi), pernafasan cuping hidung perubahan frekuensi napas, sputum dalam jumlah berlebihan, dan penggunaan otot bantu napas (Sari and Mustain 2022).

Dampak dari pengeluaran dahak tidak lancar akibatnya tidak efektifnya jalan napas adalah terjadi obstruksi di jalan napas. Akibatnya penderita mengalami kesulitan bernapas dan gangguan pertukaran gas didalam paru-paru yang dapat mengakibatkan dapat terjadi adalah gagal napas yang ditandai oleh hipoksemia berat di foto thoraks dan compliance paru menurun tanpa gagal jantung kongestif (Imami and Windartik 2022).

Pemberian intervensi terapi non-farmakologis seperti latihan batuk efektif yang dilakukan dalam jangka waktu 3 hari mampu membersihkan sekret, mengeluarkan sputum yang menumpuk serta mengurangi sesak napas dan menghilangkan demam (Sinaga and Sulistiono 2022).

Meskipun demikian hal tersebut juga penting untuk segera ditangani. Karena jika tidak ditangani dalam 1x24 jam maka pneumonia akan menimbulkan berbagai macam komplikasi pada paru, contohnya seperti abses paru, efusi pleura, gagal napas, gagal ginjal bahkan sudah

banyak berdampak kematian. Peran perawat dalam menangani masalah ini yaitu sebagai pemberi asuhan keperawatan dengan usaha promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (Abdjul & Herlina, 2020, p. 103).

Masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien dengan pneumonia yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif yang disebabkan oleh benda asing yang berawal dari akumulasi secret yang berlebih. Obstruksi jalan nafas merupakan suatu kondisi individu mengalami ancaman pada kondisi pernapasan yang berkaitan dengan ketidakmampuan batuk secara efektif yang dapat disebabkan oleh sekresi yang kental atau berlebih akibat penyakit infeksi, imobilisasi, sekresi dan batuk tidak efektif (Utari, Sumarni, and Santoso 2022) .

Pengelolaan bersihan jalan nafas tidak efektif Menurut Tim Pokja SIKI DPP PPNI (2018) dengan intervensi dalam komponen seperti, observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi. Penatalaksanaan bersihan jalan napas yang tidak efektif pada pasien pneumonia dengan pengumpulan data yang disusun dalam format yang mencakup komponen intervensi utama yaitu latihan batuk efektif untuk mendeteksi kapasitas batuk, pemberian posisi setengah burung, manajemen jalan napas untuk kontrol jalan napas dan fisioterapi dada, pernapasan pemantauan untuk memantau kemampuan batuk efektif dan pelatihan untuk memantau serta prosedur.

Berdasarkan uraian yang ditemukan penulis, serta masalah keperawatan yang utama yang terbanyak bersihan jalan napas tidak efektif, maka sebab itu penulis memilih judul “Asuhan keperawatan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif ada pasien pneumonia di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo”.



1.2 Batasan Masalah

Pada kasus ini batasan masalah dibatasi dengan “Asuhan Keperawatan dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam studi kasus ini yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Pneumonia di RSUD Anwar Medika”.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Pelaksanaan tugas keperawatan dengan masalah inefisiensi jalan napas pada pasien pneumonia di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Melaksanakan pengkajian keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Pneumonia di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo.
- 2) Di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo, membuat diagnosis medis untuk pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif.
- 3) Rencana perawatan dikembangkan untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas yang tidak efisien pada pasien Pneumonia di RSUD

Anwar Medika Krian Sidoarjo.

4) Melakukan tindakan penanganan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Pneumonia di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo.

5) Melakukan asesmen di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo terhadap masalah pemeliharaan jalan napas yang tidak efektif pada pasien pneumonia.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan studi kasus ini, ilmu keperawatan yang didapatkan di dunia perkuliahan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan asuhan keperawatan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.

1.5.2 Manfaat Praktik

1) Bagi instansi : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman SOP rumah sakit dalam penanganan pasien pneumonia dan dapat dijadikan bahan refleksi untuk pengembangan sumber daya dan peningkatan pelayanan kesehatan.

2) Bagi pendidikan : Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan informasi bagi mahasiswa di masa yang akan datang.

3) Bagi perawat : Karya ini memberikan tambahan bagi profesi keperawatan untuk meningkatkan mutu pelayanan dan dijadikan bahan diskusi untuk pembelajaran.